

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan tenaga pengajar, namun juga sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dalam konteks manajemen pendidikan, sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang berperan langsung dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Sarana mencakup semua alat dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, perangkat TIK, dan media pembelajaran, sedangkan prasarana meliputi fasilitas pendukung seperti gedung, ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan (Depdiknas, 2008).

Menurut Terry (1977), manajemen merupakan *“the accomplishing of a predetermined objective through the efforts of other people”* atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui upaya orang lain. Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam konteks pendidikan, manajemen sarana dan prasarana dapat dimaknai sebagai proses bagaimana sekolah atau madrasah merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi pemanfaatan dan pengembangan fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Pengelolaan sarpras yang dilakukan secara terencana dan sistematis akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta meningkatkan motivasi guru sebagai salah satu aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penelitian oleh Firmansyah (2022) menemukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana secara optimal memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan kinerja guru, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran, penggunaan media, dan kemampuan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Pengelolaan sarpras yang baik memungkinkan guru bekerja dengan lebih efektif karena tersedianya fasilitas yang mendukung kebutuhan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman serta kelengkapan fasilitas belajar memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan fisik yang kondusif tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan fokus, motivasi, dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik merupakan salah satu prasyarat penting untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan meningkatkan performa guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Fenomena di MAN 2 Gresik menunjukkan bahwa institusi ini telah melakukan berbagai upaya dalam penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah telah memiliki gedung permanen, ruang kelas yang cukup, laboratorium IPA dan komputer, perpustakaan digital, serta akses internet di berbagai ruang. Namun, tantangan tetap ada dalam hal perawatan, pengadaan media pembelajaran interaktif, dan optimalisasi ruang belajar modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Selain itu, masih ditemukan guru yang merasa kurang termotivasi karena keterbatasan fasilitas dalam mendukung proses mengajarnya.

Hasil penelitian Rahmawati (2020) mengungkap bahwa salah satu faktor eksternal utama yang memengaruhi motivasi guru adalah kelengkapan sarana kerja dan fasilitas belajar. Rahayu (2023) bahkan menyebutkan bahwa kepuasan kerja guru meningkat seiring dengan peningkatan kualitas lingkungan fisik sekolah. Dalam konteks ini, motivasi guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan, tetapi juga dukungan non-finansial seperti kenyamanan ruang kerja, akses terhadap perangkat pembelajaran, dan dukungan manajemen sekolah.

Selain itu, penelitian Dewi (2023) menunjukkan adanya hubungan langsung antara pengelolaan fasilitas dan kualitas pembelajaran, terutama pada aspek keterlibatan peserta didik, kenyamanan belajar, serta efektivitas proses pengajaran. Dewi menegaskan bahwa fasilitas yang dikelola dengan baik—mulai dari ketersediaan ruang kelas yang layak, media pembelajaran yang relevan, hingga akses terhadap teknologi—dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Lingkungan fisik yang mendukung memungkinkan guru menyampaikan materi dengan lebih jelas, terstruktur, dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Temuan tersebut sejalan dengan studi Sutrisno (2022) pada Madrasah Aliyah yang menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang terstruktur mempermudah guru dalam merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan pembelajaran. Ketika sarpras dikelola dengan baik, melalui perencanaan kebutuhan, penjadwalan penggunaan, pendistribusian alat, serta pemeliharaan rutin—guru dapat lebih fokus pada substansi pembelajaran tanpa terganggu oleh keterbatasan fasilitas. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kualitas

pembelajaran, tetapi juga mendorong guru untuk memanfaatkan media dan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, penelitian Dewi dan Sutrisno sama-sama menegaskan bahwa pengelolaan sarpras yang efektif menjadi salah satu fondasi penting bagi peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Lebih lanjut, Fikri (2024) dalam studinya mengenai sarana berbasis digital menyatakan bahwa penyediaan fasilitas berbasis teknologi informasi secara signifikan mendorong peningkatan motivasi kerja guru dan keaktifan siswa. Ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa sekolah atau madrasah dengan sistem manajemen sarpras yang berbasis data cenderung lebih cepat dalam menangani kekurangan fasilitas.

Setiawan (2021) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan ketika guru memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar dan fasilitas pendukung. Akses tersebut tidak hanya mencakup ketersediaan buku atau bahan ajar, tetapi juga perangkat teknologi, ruang praktik, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya fasilitas yang lengkap, guru dapat mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Sementara itu, Putri (2020) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dalam manajemen sarana dan prasarana menjadi faktor penentu terciptanya lingkungan kerja yang kondusif bagi guru. Kepala sekolah yang responsif terhadap kebutuhan fasilitas, rutin melakukan monitoring sarpras,

dan mengambil langkah strategis dalam pengadaan maupun pemeliharaan terbukti dapat mendorong guru bekerja dengan lebih optimal. Kepemimpinan yang demikian tidak hanya meningkatkan kenyamanan kerja, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki serta komitmen guru terhadap perbaikan kualitas pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas manajemen sarpras bukan hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada peran kepemimpinan dalam memastikan fasilitas tersebut berfungsi maksimal dan memberikan dukungan nyata terhadap tugas profesional guru.

Data dari Hafid (2021) menunjukkan bahwa madrasah yang berhasil mengintegrasikan teknologi dan kelengkapan sarana pendukung cenderung mengalami peningkatan hasil belajar siswa dan motivasi guru. Integrasi teknologi pembelajaran tersebut tidak hanya mencakup penyediaan perangkat keras seperti komputer, LCD, dan jaringan internet, tetapi juga kesiapan sistem pendukung yang memungkinkan guru mengadaptasi strategi pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa teknologi bukan sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pembelajaran modern. Temuan ini semakin relevan dengan konteks pendidikan saat ini, di mana transformasi digital menjadi keniscayaan bagi lembaga pendidikan, terutama setelah perubahan paradigma pembelajaran pascapandemi. Di lingkungan madrasah, penerapan *Learning Management System* (LMS), aplikasi evaluasi, hingga media pembelajaran interaktif terbukti memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan efisiensi kerja, dan memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar. Dengan demikian, pengelolaan sarana prasarana berbasis teknologi bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran,

tetapi juga menjadi strategi kunci dalam membangun kultur belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada masa depan.

Situasi ini mengindikasikan adanya persoalan dalam proses pembelajaran maupun faktor pendukungnya, yang mencakup tiga aspek utama, yakni manajemen sarana prasarana, kualitas pembelajaran, dan motivasi guru. Ketiganya merupakan elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Gresik. Manajemen sarana prasarana yang kurang optimal dapat berdampak pada keterbatasan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif, sehingga kualitas pembelajaran tidak berkembang secara maksimal. Sebaliknya, kualitas pembelajaran yang rendah dapat muncul karena guru tidak memperoleh dukungan fasilitas yang memadai untuk mengimplementasikan metode pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis teknologi. Motivasi guru pun berpotensi menurun apabila fasilitas kerja tidak mendukung, lingkungan fisik tidak nyaman, atau akses terhadap media pembelajaran terbatas.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa MAN 2 Gresik masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Di satu sisi, terdapat faktor pendukung yang cukup signifikan, seperti dukungan anggaran melalui BOS dan RAK Madrasah, kepemimpinan kepala sekolah yang responsif terhadap kebutuhan sekolah, partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana dasar yang relatif memadai. Namun, di sisi lain, masih dijumpai berbagai faktor penghambat, antara lain keterbatasan anggaran untuk pengadaan dan pemeliharaan, perilaku

sebagian warga sekolah yang kurang hati-hati dalam menggunakan fasilitas, keterbatasan pasokan air bersih, serta rendahnya kedisiplinan dalam penggunaan listrik dan perangkat TIK. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat dukungan internal yang cukup kuat, upaya pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Gresik masih memerlukan perbaikan yang berkelanjutan agar dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan studi dokumentasi internal madrasah pada tahun 2025, diperoleh gambaran kondisi konkret sarana dan prasarana di MAN 2 Gresik pada tahun pelajaran 2025–2026 memiliki luas tanah total 9.666 m². Daya listrik terpasang sebesar 53.000 KVA. Sarana ruang utama meliputi 34 ruang kelas dengan total luas 2.448 m² (26 ruang dalam kondisi baik dan 4 ruang rusak ringan), ruang perpustakaan (210 m²), laboratorium Biologi (104 m²), laboratorium Komputer (144 m²), ruang pimpinan dan guru masing-masing 168 m², ruang tata usaha (72 m²), tempat ibadah (567 m²), ruang UKS (54 m²), aula/auditorium (396 m²), lapangan olahraga (1.188 m²), serta tempat parkir seluas 960 m². Hampir seluruh ruang tersebut tercatat dalam kondisi baik, kecuali beberapa ruang pendukung seperti kantin sehat dan gudang yang masih memerlukan perbaikan.

Dari sisi peralatan dan perabot, tersedia 1.163 set meja belajar siswa dan 1.163 kursi belajar siswa, 102 meja kerja guru beserta 105 kursi kerja, 37 unit white board, 30 unit LCD projector, serta berbagai perabot pendukung lainnya. Sebagian besar peralatan dan perabot berada dalam kondisi layak, namun masih terdapat beberapa unit dalam kategori cukup layak dan kurang layak, terutama

pada ruang kantin sehat, gudang, serta sebagian perabot di aula dan ruang organisasi kesiswaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa secara kuantitatif sarana dan prasarana MAN 2 Gresik sudah cukup memadai, namun masih membutuhkan optimalisasi dan pemeliharaan berkelanjutan agar dapat mendukung proses pembelajaran secara maksimal.

Selain itu, berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru, teridentifikasi bahwa ketersediaan media pembelajaran interaktif berbasis digital masih terbatas dan belum merata di setiap mata pelajaran. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru belum optimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran diferensiatif.

Sebagai langkah awal untuk mengatasi kondisi tersebut, pihak madrasah telah melakukan beberapa upaya, antara lain: penyusunan skala prioritas pengadaan sarana melalui RKAM, pengajuan bantuan sarpras ke Kementerian Agama, penjadwalan pemeliharaan rutin fasilitas, serta pelaksanaan workshop internal pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK. Namun demikian, efektivitas manajemen sarana dan prasarana tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan motivasi kerja guru.

Dari sisi kualitas pembelajaran, data awal yang diperoleh melalui supervisi akademik semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi klasikal. Implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan pembelajaran berbasis teknologi belum dilakukan

secara merata. Selain itu, hasil evaluasi belajar siswa pada beberapa mata pelajaran menunjukkan masih adanya ketimpangan capaian kompetensi, khususnya pada indikator berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Hasil observasi kelas juga menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran belum sepenuhnya bersifat student-centered, dan pemanfaatan media pembelajaran belum optimal pada semua guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek inovasi metode, integrasi teknologi, dan pengelolaan kelas berbasis partisipasi aktif siswa.

Sementara itu, terkait motivasi kerja guru, hasil wawancara awal dan refleksi internal madrasah menunjukkan adanya variasi tingkat motivasi dalam melaksanakan pembelajaran inovatif. Sebagian guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan perangkat ajar dan mengikuti pelatihan, namun sebagian lainnya mengaku mengalami kendala berupa keterbatasan fasilitas pendukung, beban administrasi, serta kurangnya dukungan teknis dalam penggunaan media berbasis digital.

Indikator awal motivasi kerja seperti kehadiran dalam kegiatan pengembangan profesional, partisipasi dalam workshop, serta inisiatif penggunaan media pembelajaran menunjukkan bahwa motivasi guru dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan lingkungan kerja dan ketersediaan sarana yang memadai. Hal ini memperkuat dugaan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki hubungan erat dengan peningkatan motivasi kerja guru.

Dengan demikian, permasalahan dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga terletak pada kualitas pengelolaannya. Manajemen sarana dan prasarana yang efektif meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pengelolaan fasilitas yang terstruktur memungkinkan guru menyelenggarakan pembelajaran secara lebih kreatif, interaktif, dan bermakna. Pada saat yang sama, tersedianya fasilitas yang layak dan terkelola dengan baik dapat meningkatkan rasa aman, kenyamanan, serta kepuasan kerja guru, yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap motivasi kerja dan komitmen profesional. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus penguatan motivasi kerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Inilah yang kemudian perlu dikaji lebih mendalam untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan yang tepat bagi MAN 2 Gresik.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana manajemen sarana dan prasarana di MAN 2 Gresik telah dikelola, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan motivasi guru. Penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi dalam peningkatan mutu madrasah melalui optimalisasi faktor-faktor non-akademik yang bersifat struktural dan manajerial.

Berdasarkan berbagai fenomena, hasil observasi awal, dan temuan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pendidik dan kurikulum, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana yang dimiliki

lembaga pendidikan. Pengelolaan fasilitas yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan akan memberikan dukungan nyata terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang memadai mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman sehingga mendorong meningkatnya motivasi, kreativitas, dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor strategis yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus penguatan motivasi guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di madrasah.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana di MAN 2 Gresik dipandang perlu untuk dilaksanakan secara lebih mendalam. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pengelolaan sarana dan prasarana, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi guru. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi pihak madrasah dalam menyempurnakan pengelolaan sarana dan prasarana sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana di MAN 2 Gresik?

2. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi guru di MAN 2 Gresik?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi guru di MAN 2 Gresik?
4. Bagaimana dampak manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi guru di MAN 2 Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di MAN 2 Gresik.
2. Mendeskripsikan peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi guru di MAN 2 Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi kerja guru di MAN 2 Gresik.
4. Untuk mendeskripsikan dampak manajemen sarana dan prasarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi kerja guru di MAN 2 Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, serta memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi peneliti.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait konsep, prinsip, dan praktik manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di satuan pendidikan menengah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep kualitas pembelajaran, terutama dalam menjelaskan hubungan antara ketersediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan dengan efektivitas proses belajar mengajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan teoretis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi kerja guru, khususnya peran manajemen sarana dan prasarana sebagai unsur pendukung kenyamanan, kepuasan kerja, dan profesionalisme pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang lebih efektif serta mendorong peningkatan motivasi kerja dalam melaksanakan tugas profesional.

b. Bagi Sekolah (MAN 2 Gresik)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengelolaan sarana dan prasarana, sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru.

c. Bagi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana di satuan pendidikan menengah.

d. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan dan pembinaan madrasah, khususnya terkait pengembangan manajemen sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi kerja guru di lingkungan madrasah